

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemimpin dan Kepemimpinan

Secara etimologis, istilah "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pimpin" yang mengandung arti membimbing atau menuntun. Dari kata tersebut, muncul bentuk kerja "memimpin" yang berarti melakukan tindakan membimbing, serta bentuk benda "pemimpin" yang merujuk pada individu yang menjalankan peran tersebut.⁸ Meskipun terdengar serupa, pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua konsep yang berbeda. Pemimpin adalah sosok yang menjalankan peran memimpin, sedangkan kepemimpinan merujuk pada proses atau aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan itu sendiri.⁹

Begitu banyak pemimpin saat ini akan tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memiliki kualifikasi sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh bagi banyak orang. Hanya sedikit yang melakukan praktik kepemimpinan dan juga yang sungguh-sungguh dapat mempengaruhi orang lain untuk bisa mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan harusnya memberi dampak positif kepada yang dipimpin, kepada sebuah

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Balai Pustaka, 2007).

⁹ Victor P H Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah* (Literatur Perkakas, 2014), 23.

organisasi, kepada tujuan organisasi, dan kepada masyarakat juga dunia.¹⁰

Pemimpin yang berpengaruh adalah orang-orang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk mengubah dunia di sekitar mereka dan memberi dampak positif sebagai hasil kepemimpinan dari pemimpin yang baik. Ada beberapa definisi pemimpin yang diungkapkan menurut para Ahli antara lain:

1. Menurut Ricky W. Griffin, pemimpin adalah seseorang yang mampu memberi pengaruh lewat perilaku orang lain tanpa ada kekerasan yang dilakukan.¹¹
2. Menurut Chattell dalam Salusu, pemimpin merupakan orang yang bisa menciptakan sebuah perubahan dalam sebuah organisasi yang lebih efektif dalam melihat kinerja kelompoknya.¹²
3. Menurut Robert P. Neuschel dalam Tandiassa, Pemimpin adalah orang yang berjalan terlebih dahulu untuk memandu atau menunjukkan jalan, sebagai orang utama dalam sebuah organisasi, dan orang yang memiliki pengikut.¹³

Dari uraian beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemimpin merupakan orang yang mempunyai sebuah kemampuan untuk menciptakan sebuah perubahan dalam organisasi, mempengaruhi orang lain untuk dapat mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

¹⁰ Ibid., 24.

¹¹ Ricky W Griffin, *Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2003), 68.

¹² J Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategis*, 2015, 114.

¹³ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 23–24.

Kepemimpinan ialah proses atau tindakan yang dilakukan seorang memimpin.¹⁴ Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹⁵ Kepemimpinan adalah suatu tugas kerja untuk mencapai tujuan dan cita-cita melalui suatu organisasi. Adapun definisi Kepemimpinan menurut para ahli dan pemimpin besar antara lain:

- a. Hemhil & Coons dalam buku Wijaya, Kepemimpinan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang hendak dicapai bersama.¹⁶
- b. Presiden Eisenhower mengatakan bahwa Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan orang lain agar melakukan apa yang hendak dilakukan yang Anda kehendaki karena melakukannya dengan sukarela.¹⁷
- c. Lord Montgomery bahwa Kepemimpinan kapasitas dan kemauan untuk mengajak laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan bersama, di mana karakter pemimpin yang membuat rasa percaya diri.¹⁸

¹⁴ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, 23.

¹⁵ Charles J Keating, *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 36.

¹⁶ Agus Wijaya, N Purnomolastu, and A J Tjahjoanggoro, *Kepemimpinan Berkarakter* (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), 2.

¹⁷ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 141.

¹⁸ Ibid.

- d. Stepehen P. Robbins dalam buku Griffin, Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai arah tujuan.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan dalam kepemimpinan seseorang sangat berpengaruh bagi kehidupan banyak orang baik individu maupun kelompok. Ketika orang yang dipimpin mengalami perubahan positif, dapat dikatakan bahwa kepemimpinannya berhasil.

B. Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan dalam konteks Kristen berakar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan oleh iman Kristen. Model kepemimpinan ini menekankan sikap rendah hati, semangat melayani, kasih, integritas, keadilan, serta komitmen untuk memenuhi kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Menurut George Barna, kepemimpinan Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menginspirasi, membekali, dan membimbing orang lain dalam mengejar visi ilahi yang diyakini secara kolektif.²⁰

Kepemimpinan Kristen tidak bisa dilepaskan dari sang guru utama, yaitu Yesus Kristus. Kepemimpinan Kristen berpusat pada pribadi Yesus, pribadi Yesus

¹⁹ Griffin, *Manajemen*, 68.

²⁰ George Barna, *A Fish Out Of Water* (Jakarta: Immanuel, 2002), 6.

selalu memberi inspirasi dan tetap relevan untuk dijadikan figyr sang pemimpin lintas zaman.²¹ Seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu menjadi sosok panutan yang menginspirasi dan membimbing orang lain agar hidup dalam iman serta bertumbuh secara rohani. Dalam menjalankan perannya, pemimpin juga dituntut untuk menunjukkan kasih dan kepedulian, serta memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan spiritual anggota jemaat atau tim yang dipimpinnya. Esensi dari kepemimpinan Kristen adalah meninggikan nama Tuhan dan mengabdikan diri kepada sesama melalui kasih dan sikap rendah hati, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam iman Kristen.²²

Dalam pandangan teologi Kristen, hal ini merupakan wujud panggilan ilahi yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk menyampaikan pesan Tuhan dan menjalankan peran kepemimpinan sebagai pelayan bagi komunitas orang percaya. Pelayanan ini diwujudkan melalui pewartaan Firman, penggunaan tutur kata yang membangun, serta tindakan nyata. Lebih dari itu, kepemimpinan tersebut juga menjadi sarana untuk melayani mereka yang dipimpinnya, dengan cara memengaruhi arah tujuan bersama melalui motivasi spiritual. Tujuannya adalah mendorong umat percaya untuk hidup sesuai kehendak Allah serta menjalankan misi generasi demi generasi dalam menghadirkan transformasi melalui keberadaan gereja di berbagai penjuru dunia. Adapun prinsip Kepemimpinan Kristen²³:

²¹ Y Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 29.

²² Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, 141.

²³ Kadun, "Kepemimpinan Yang Memerdekakan," 23.

1. Seorang Pemimpin seharusnya menjalani kehidupan yang patut dicontoh, baik bagi orang Kristen maupun non Kristen.
2. Seorang Pemimpin harus bersih dalam hal moral, menjaga kebenaran menurut standar Allah.
3. Seorang pemimpin harus hidup dengan penuh iman, menunjukkan harapan dan mewujudkan kasih sejati yang Alkitabiah dalam setiap hubungan.
4. Seorang Pemimpin harus menjalani kehidupan yang tertib, sehingga Injil menjadi menarik bagi orang-orang yang belum percaya.
5. Seorang Pemimpin harus dapat mengontrol dan menguasai dirinya dalam segala keadaan.

C. Kepemimpinan yang Memberdayakan

Kepemimpinan yang memberdayakan adalah suatu gaya kepemimpinan yang menekankan pada pemberian kekuatan dan mengatur kepada anggota tim. Pemimpin yang berfungsi sebagai fasilitator yang membantu individu untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka.²⁴ Seorang pemimpin sejati menunjukkan kepemimpinannya bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan dirinya langsung dalam proses bersama orang-orang yang dipimpinnya. Ia turut serta berkontribusi, meskipun peran yang dijalankannya mungkin tidak selalu tampak mencolok. Melalui partisipasi tersebut,

²⁴ Ibid., 141.

secara tidak langsung ia mendorong pertumbuhan potensi para pengikutnya, sekaligus memperlihatkan komitmennya dalam memberdayakan mereka secara tegas dan konsisten.

Seorang pemimpin rohani memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar membagikan pengetahuan; ia juga dituntut untuk membagikan hidupnya secara utuh—termasuk karakter, nilai-nilai, dan keteladanan dalam perilaku. Oleh karena itu, Rasul Paulus menulis dalam Filipi 4:9, *"Apa yang telah kamu pelajari, terima, dengar, dan lihat darikulakukanlah itu."* Pernyataan ini menunjukkan betapa dalam dan mulianya karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sejati.²⁵

1. Pengembangan Potensi

Banyak pemimpin yang menganggap bahwa keberhasilan organisasi merupakan hal yang paling utama. Namun, penting untuk dipahami bahwa tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila elemen terpenting—yaitu para anggota organisasi—tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, baik dari segi kemampuan maupun kinerja. Dengan kata lain, pemimpin yang gagal dalam memberdayakan timnya justru menjadi penghalang bagi potensi besar yang dimiliki oleh para pengikutnya dan turut membingungkan arah hidup mereka.²⁶ Peran seorang pemimpin adalah mengembangkan potensi-potensi dalam diri

²⁵ Yaterorogo Zebua, "Pemimpin Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 58.

²⁶ *Ibid.*, 59.

orang-orang yang dipimpinnya. Ia harus secara intensif menegaskan keadaan ini dalam dirinya.

2. Ketegasan Seorang Pemimpin yang Memberdayakan

Tidak ada pemimpin yang mampu menjalankan seluruh tugas dan mempertahankan visi serta misi organisasinya seorang diri. Ia pasti membutuhkan dukungan dari individu-individu yang memiliki kemampuan untuk bersama-sama mencapai keberhasilan. Untuk menjadi pemimpin yang benar-benar efektif, penting bagi kita untuk memahami makna sejati dari kerendahan hati. Dalam Alkitab, tertulis bahwa Yesus, Allah yang menjadi manusia, pernah berkata: *"Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarliah dari-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, maka jiwamu akan menemukan ketenangan"* (Matius 11:29).²⁷

Dalam membentuk sikap kepemimpinan yang mampu memberdayakan, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki keyakinan yang kokoh untuk mempertahankan segala hasil kerja keras yang telah diraih demi kepentingan tim atau orang-orang yang dipimpinnya. Seperti yang disampaikan oleh Myron Rus, "Diperlukan keyakinan yang mendalam agar seseorang terdorong untuk bertindak."²⁸

²⁷ Ibid., 60.

²⁸ Ibid., 61.

Menetapkan bahwa anggota tim tersebut memang pantas untuk diberikan pembinaan serta pengembangan berdasarkan potensi yang mereka miliki. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan dorongan semangat kepada timnya untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah mimpi besar, visi yang kuat dan jelas dari seorang pemimpin akan membuat para pengikutnya memahami bahwa apa yang disampaikan memiliki makna dan nilai yang signifikan. Dengan demikian, mereka terdorong untuk menunjukkan etos kerja yang tinggi, baik terhadap pemimpinnya maupun terhadap organisasi secara keseluruhan.

D. Kepemimpinan menurut Perspektif John Maxwell

John Maxwell adalah seorang pakar kepemimpinan yang telah di akui dunia Internasional, dia juga adalah seorang pendeta, seorang pembicara dan penulis Amerika. John Maxwell dijuluki sebagai *World's Top Leadership Guru* (Guru kepemimpinan top dunia). John Maxwell menulis beberapa buku yang fokus pada tema kepemimpinan , judul bukunya termasuk *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* dan *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*. Prinsip dasar kepemimpinan yang di ajarkan oleh John Maxwell menggunakan akronim L.E.A.D.E.R Yang terdiri dari beberapa prinsip Dasar untuk menjadi pemimpin yang efektif di antaranya ialah :

1. *Learner* (Pembelajar)

Seorang pemimpin harus selalu belajar dan berkembang. Mereka harus selalu ingin tahu yang kuat dan terbuka terhadap pembelajaran yang baru. Melalui rasa ingin tahu melalui pembelajaran yang baru seorang pemimpin dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dan memberikan contoh yang baik bagi timnya.

2. *Excellence* (Keunggulan)

Pemimpin yang baik selalu berusaha mencapai tingkat keunggulan dalam segala hal yang dilakukannya dan menetapkan standar tinggi untuk diri mereka dan tim, serta berusaha untuk mencapai kualitas terbaik dalam setiap aspek pekerjaan. Melalui keunggulan tersebut mencakup komitmen untuk bekerja keras dan tidak puas dengan hasil biasa-biasa saja.

3. *Attitude* (Sikap)

Sikap positif adalah kunci dalam kepemimpinan. Pemimpin yang sukses memiliki sikap yang baik, optimis dan mampu menginspirasi orang lain. Sikap demikianlah mempengaruhi orang lain dalam menghadapi tantangan, berinteraksi dengan tim dan mengatasi kesulitan, sehingga melalui sikap yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh semangat.

4. *Dreamer* (Impian)

Pemimpin yang hebat adalah mereka yang memiliki visi dan impian besar, yang tidak hanya fokus pada apa yang dicapai saat ini tetapi juga memiliki pandangan jangka panjang tentang apa yang ingin mereka capai di masa depan.

Pemimpin yang merupakan seorang *dreamer* dapat memberikan inspirasi kepada tim untuk bekerja menuju tujuan bersama yang besar.

5. *Encourager* (Pemberi semangat)

Pemimpin yang baik tahu bagaimana memberi semangat dan kepada tim, yang kemudian akan membangun kepercayaan diri, memberikan motivasi, dan memotivasi orang lain untuk mencapai potensi yang ada pada dirinya. Seorang pemberi semangat yang baik memahami pentingnya memberi pujian dan dorongan terhadap hasil kerja keras yang telah dikerjakannya.

6. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap tindakan mereka sendiri, terhadap tim dan tujuan yang hendak dicapai. Pemimpin harus siap untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan yang di ambil baik sukses maupun dalam kegagalan. Rasa tanggung jawab demikian mencakup kemampuan untuk menghadapi masalah dan mencari solusi yang tepat.

Dalam bukunya yang berjudul *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* ia membahas mengenai 21 Hukum Kepemimpinan Sejati yang akan merubah cara kepemimpinan seseorang. Beberapa hukum di antaranya ialah:

a. Hukum Pengaruh

Ukuran sejati kepemimpinan ialah pengaruh , jika seseorang yang mampu memberi pengaruh dalam diri orang lain maka dapat dikatakan

bahwa ia mampu memimpin dengan efektif.²⁹ John Maxwell mengutip pernyataan Harry A. Oversteet mengatakan bahwa “Inti dari semua kekuasaan untuk mempengaruhi terletak pada kemampuan untuk membuat orang lain berpartisipasi”. Para pengikut dalam sebuah organisasi sukarela tidak dapat dipaksa untuk bekerja. Jika pemimpin tidak memiliki pengaruh terhadap mereka maka mereka tidak mengikutinya dalam kepemimpinannya.³⁰

Ada peribahasa kepemimpinan mengatakan “Ia yang menyangka dirinya pemimpin, tetapi tidak memiliki pengikut, hanya jalan-jalan saja”. Jika seorang pemimpin tidak dapat mempengaruhi orang lain maka orang yang dipimpinnya tidak akan mengikutinya, dan jika orang-orang tidak mengikutinya dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia bukanlah seseorang pemimpin.³¹

Kemampuan seorang pemimpin dapat dilihat dari kualitas yang dimiliki oleh pengikutnya, di mana pengikut mencerminkan kualitas kepemimpinan seorang yang memimpinnya. Pada dasarnya setiap harinya seseorang menjumpai dalam kehidupannya akan sebuah praktik kepemimpinan. Baik itu di organisasi maupun dalam lingkungan dimana orang tersebut tinggal. Praktik-praktik kepemimpinan selalu menjadi bagian dari tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tantangan utama dalam

²⁹ John C Maxwell, *The 5 Level of Leadership* (Surabaya: MIC Publishing, 2017), 2.

³⁰ John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership* (Jakarta: Immanuel, 2008), 22.

³¹ Ibid., 24.

kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin dapat membawa pengaruh yang positif dalam pelaksanaan tugasnya. Melalui pengaruh itulah diharapkan mutu dan pencapaian kepemimpinan bisa terlihat secara nyata dan dirasakan manfaatnya. Persoalan mendasarnya adalah sejauh mana seorang pemimpin mampu menciptakan dampak yang berarti dalam perannya. Dari pengaruh tersebut akan terlihat sejauh mana kualitas dan keberhasilan kepemimpinan telah tercapai.

b. Hukum Pemberdayaan

Dalam bukunya *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, John Maxwell menyampaikan bahwa kebahagiaan sejati seorang pemimpin terletak pada keberhasilan orang lain. Namun, hal yang lebih berharga adalah ketika ia ikut terlibat dalam pencapaian tersebut. Pernyataan ini menekankan bahwa pemimpin sejati tidak hanya memberi arahan secara lisan, melainkan ikut serta bekerja dan berproses bersama dengan orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak sekadar mengamati, tetapi berkontribusi nyata, meskipun peran yang dijalankannya mungkin tidak selalu tampak menonjol di permukaan..³² Pernyataan ini menekankan bahwa pemimpin sejati tidak hanya memberi arahan secara lisan, melainkan ikut serta bekerja dan berproses bersama dengan orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak sekadar

³² Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, 228.

mengamati, tetapi berkontribusi nyata, meskipun peran yang dijalankannya mungkin tidak selalu tampak menonjol di permukaan.

Kepemimpinan yang efektif bukanlah soal mencari keuntungan pribadi, melainkan tentang memampukan orang lain untuk bertumbuh. Menurut Lynne McFarland, Larry Senn, dan John Childress, model kepemimpinan yang memberdayakan berfokus pada kekuatan yang bersumber dari individu, bukan dari jabatan. Dalam pendekatan ini, setiap orang diberikan kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan sehingga mereka bisa memberikan kontribusi terbaik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hanya individu yang diberdayakan yang dapat mencapai kemampuan maksimalnya. Sebaliknya, apabila seorang pemimpin enggan atau tidak mampu memberdayakan timnya, maka ia secara tidak langsung menciptakan hambatan besar dalam organisasi yang sulit diatasi oleh para anggotanya.³³

John Maxwell menyatakan bahwa “Jika didiamkan cukup lama, maka orang-orang yang dipimpin akan kehilangan semangat atau bahkan akan pindah ke organisasi lain dimana mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada mereka.³⁴ Kebenarannya adalah bahwa pemberdayaan itu sangatlah berkuasa, bukan hanya bagi orang yang

³³ Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 171.

³⁴ Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day*, 229.

dikembangkan tetapi juga bagi pemimpin/pembimbingnya, karena memperbesar orang lain akan memperbesar diri sendiri seorang pemimpin.³⁵

c. Hukum Keteladanan

Keteladanan Pemimpin yang efektif tentang visinya membuat gambaran/refleksi itu menjadi hidup. Penulis Hans mengamati bahwa para pemimpin adalah pemimpi, semakin tinggi seseorang dalam kepemimpinan maka dalam pekerjaannya semakin berhubungan dengan masa depan. Jika pemimpin cukup praktis dalam mengetahui bahwa visi tanpa tindakan maka tidak akan mencapai apa-apa. Sehingga dapat menyulitkan para pengikut seringkali tidak dapat membayangkan masa depan seperti yang dilakukan pemimpin dan tidak dapat membayangkan apa yang terbaik bagi timnya. Pemimpin adalah penatalayanan visi, godaan bagi banyak pemimpin adalah sekedar mengomunikasikan visi. Tetapi jangan salah komunikasi tentu saja sangat penting bahwa para pemimpin yang baik harus mengomunikasikan visinya dengan jelas, kreatif dan membuat gambaran yang jelas.³⁶

Keteladanan Pemimpin yang efektif tentang visinya membuat gambaran menjadi hidup. Para pemimpin yang baik selalu sadar akan fakta bahwa mereka sedang memberikan teladan dan orang-orang akan melakukan apa yang mereka lakukan untuk kebaikan ataupun keburukan.³⁷

d. Hukum Kepercayaan

³⁵ Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership*, 177.

³⁶ Ibid., 185–186.

³⁷ Ibid., 186.

John Maxwell mengatakan bahwa “Orang percaya dahulu kepada sang pemimpin baru visinya”. Sebagai seorang pemimpin tentu memiliki visi yang besar dan tujuan yang baik, tidak cukup untuk membuat orang untuk mengikutinya. Menjadi seorang pemimpin yang lebih baik tentunya harus membuat orang-orang untuk mempercayainya, karena itulah hal yang harus dilakukan seorang pemimpin jika ingin visinya menjadi kenyataan.³⁸

Sebagai seorang pemimpin, seseorang tidak perlu memperoleh nilai apapun jika gagal dalam suatu tujuan yang mulia, jika tidak mendapatkan kepercayaan karena “benar” sedangkan sesungguhnya telah membawa organisasi pada suatu perhentian. Karena keberhasilan seseorang dapat diukur melalui kemampuan yang secara nyata membawa orang-orang ke mana yang seharusnya berada. Hal demikian dapat dilakukan seorang pemimpin jika para pengikutnya telah terlebih dahulu mempercayainya sebagai seorang pemimpin. itulah realitas Hukum Kepercayaan.³⁹ Jhon Maxwell menguraikan beberapa cara untuk mendapatkan kepercayaan dari individu-individu, antara lain ⁴⁰ :

- 1) Mengembangkan hubungan yang baik dengan pengikut,
- 2) Jujur dan autentik dan mengembangkan kepercayaan itu.
- 3) Memelihara tolak ukur yang tinggi dan menjadi teladan yang baik.

³⁸ Ibid., 204.

³⁹ Ibid., 206.

⁴⁰ Ibid., 207–208.

- 4) Memberikan perangkat kepada mereka untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik.
- 5) Membantu mereka mencapai sasaran-saran pribadi dengan mereka.
- 6) Mengembangkan mereka sebagai pemimpin.

e. Hukum Pengorbanan

Seorang Pemimpin harus rela berkorban demi peningkatan. Ada sebuah kesalahpahaman umum di antara orang-orang yang bukan pemimpin bahwa kepemimpinan itu hanyalah berbicara mengenai kedudukan, keuntungan, kekuasaan yang datang dari pengembangan sebuah organisasi. Jantung dari kepemimpinan yang baik adalah pengorbanan.⁴¹ Seorang pemimpin harus berkorban demi sebuah peningkatan dalam sebuah organisasi, karena tidak ada keberhasilan tanpa pengorbanan. Lebih mendahulukan orang yang dipimpin daripada diri sendiri.

Pengorbanan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan . “Akulah gembala yang baik; gembala yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Dalam ungkapan “Akulah Gembala yang baik; gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya,” Yesus memberikan gambaran gembala sebagai gambaran peranan-Nya sebagai pemimpin dan penyelamat. Dalam konteks ini Yesus Mengidentifikasi diri-

⁴¹ Ibid., 258.

Nya sebagai gembala yang baik yang bukan hanya memandu dan melindungi domba-dombanya tetapi bersedia untuk memberikan nyawa-Nya demi keselamatan mereka.⁴² Para pemimpin harus rela untuk berkorban lebih banyak dibandingkan orang-orang yang dipimpin. Para pemimpin yang efektif telah mengorbankan banyak hal yang baik agar bisa mendedikasikan diri untuk menjadi yang terbaik. Seperti itulah hukum pengorbanan bekerja.

E. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)

1. Pengertian Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT).

Persekutuan Pemuda merupakan salah satu bagian dari Gereja Toraja, yakni komunitas umat beriman yang telah dipanggil oleh Tuhan dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sebagaimana disaksikan dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Persekutuan ini bersifat Kudus, Am, dan Rasuli. Disebut Kudus karena telah dipilih dan dipanggil oleh Tuhan dari dunia ini; disebut Am karena mencerminkan kesatuan seluruh umat Allah sebagai satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala; dan disebut Rasuli karena memiliki misi untuk diutus ke dunia guna menyampaikan kabar keselamatan kepada seluruh ciptaan.⁴³

Persekutuan Pemuda merupakan generasi yang berperan penting dalam kehidupan gereja saat ini maupun di masa mendatang, serta sebagai penerus nilai-

⁴² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Alkitab Indonesia, 2020).

⁴³ Alfriyani, "Gaya Kepemimpinan Ketua PPGT Dalam Meningkatkan Keaktifan Persekutuan Pemuda Kaum Laki-Laki Di Jemaat Kanaan Marrang," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2024): 31.

nilai perjuangan bangsa. Mereka adalah anggota gereja yang memiliki kesadaran penuh dan bertanggung jawab atas tugas serta panggilannya dalam konteks kehidupan bergereja, bermasyarakat, dan dalam relasi dengan ciptaan Tuhan secara keseluruhan. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja menghayati panggilan mereka dalam bentuk persekutuan, pelayanan, dan kesaksian sebagai perwujudan iman dan pengharapan kepada Tuhan, yang diekspresikan melalui tindakan kasih dan pelayanan terhadap sesama tanpa membedakan, tanpa batasan, dan tanpa mengharapkan imbalan. Komunitas ini juga menjadi bagian yang utuh dari kehidupan berbangsa di Indonesia, menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam membangun kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja menyadari bahwa gereja dan negara memiliki otoritas masing-masing, namun tetap berdiri sebagai mitra sejajar yang saling menghormati, mengingatkan, dan mendukung satu sama lain.⁴⁴

2. Visi-Misi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja

a. Visi PPGT

Visi merupakan pandangan ideal jangka panjang PPGT disemua jenjang. Yang menjadi visi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja adalah **“Disukai Allah dan Manusia”**.⁴⁵

b. Misi PPGT

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Pengurus Pusat PPGT, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Dan Peraturan Organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja* (Rantepao: PP.PPGT, 2015).

Misi PPGT adalah mandat yang perlu dijalankan guna mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi tersebut dirangkum dalam tema "Kader Siap Utus", yaitu pribadi-pribadi yang memiliki kesiapan dan tanggung jawab untuk menjawab panggilan iman melalui kesaksian, persekutuan, dan pelayanan di tengah kehidupan gereja, masyarakat, serta seluruh ciptaan.⁴⁶ Proses pembinaan menuju terbentuknya Kader Siap Utus dapat dijelaskan atau dirumuskan sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Memberdayakan PPGT untuk memilih kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- 2) Memperlengkapi para pemimpin muda dengan format pengembangan kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.
- 3) Mengutus pemimpin-pemimpin muda ke tengah-tengah berbagai bidang pelayanan gereja dan masyarakat.

Sebagai kader yang siap diutus, PPGT memiliki tanggung jawab untuk menanggapi panggilan pelayanannya dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, PPGT perlu mewujudkan panggilan tersebut melalui tiga bentuk pelayanan utama gereja, yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan, yang dijalankan

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Sora, "Visi dan Misi Gereja," <http://www.google.co.id>, (diakses pada hari Jumat, 7 Maret 2025, pukul 09.57).

secara aktif di tengah kehidupan bergereja, bermasyarakat, dan dalam relasi dengan seluruh ciptaan.

3. Tujuan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Gereja Toraja, yang keberadaannya didasarkan pada panggilan dan pilihan Allah. Panggilan ilahi ini mengarahkan persekutuan tersebut kepada pengakuan iman bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan tugas dan panggilannya, pada tanggal 11 Desember 1962 dibentuklah suatu wadah khusus yang berfungsi sebagai sarana pelayanan dan pembinaan kader pemuda Gereja Toraja. Organisasi ini hadir dalam lingkup internal gereja dengan tujuan untuk mempersiapkan kader yang siap diutus ke berbagai bidang pelayanan.⁴⁸ Adapun yang menjadi tujuan yang hendak di capai dalam terwujudnya tugas dan panggilannya ialah :

- a. Sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya di tengah-tengah Gereja.
- b. Sadar bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya di tengah-tengah masyarakat.
- c. Sadar bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya di tengah-tengah alam semesta.⁴⁹

⁴⁸ Pengurus Pusat PPGT, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Dan Peraturan Organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja*.

⁴⁹ Ibid., 28.